BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia setiap tahun semakin meningkat hal ini dibuktikan dengan data yang telah di ambil oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPPA) yang mencatat 12.948 perkara pelecehan seksual di Indonesia sampai Januari 2022 dengan korban laki-laki sebanyak 1.994 orang. Riset yang dilakukan oleh Aliansi untuk Ruang Publik Aman (KPRA) menemukan jika satu dari sepuluh anak laki-laki mengalami kekerasan seksual di depan umum pada tahun 2020. Data juga menampilkan pada tahun 2018 didominasi oleh laporan kekerasan seksual terhadap anak laki-laki, dimana 60% dari segala kasus pelecehan seksual melibatkan kekerasan terhadap anak laki-laki.

Fenomena kekerasan seksual terhadap laki- laki tidak cuma berlangsung di Indonesia tetapi juga di bermacam negara. Misalnya saja, 21% laki- laki di Singapore sempat mengalami pelecehan seksual di tempat kerja, menurut riset yang dilakukan oleh Womens Association for Action and Research(AWARE). Menurut data dari Equal Employment Opportunity Commission(EEOC) AS, laki- laki terlibat dalam 16, 1% kasus pelecehan seksual pada tahun 2011, serta bertambah jadi 17, 6% 2 tahun kemudian.

Kekerasan seksual ialah permasalahan serius di lingkungan sosial, pekerjaan, keluarga, serta sekolah. Kekerasan seksual mencakup bermacam perilaku, termasuk pemerkosaan, pemaksaan seksual, sentuhan yang tidak diinginkan, serta pengalaman tanpa sentuhan yang tidak diinginkan semacam pelecehan. Kekerasan seksual merupakan sesuatu wujud kekerasan yang memiliki komponen seksual, dengan ataupun tanpa ikatan seksual, serta bisa terjadi tanpa memandang ikatan antara pelaku serta korban (Indrayana, 2017). Pelaku kekerasan seksual kerap kali dikenal oleh korbannya, sering melakukan perbuatannya di lingkungan yang terkontrol, memakai alkohol, tidak memakai senjata, serta muncul secara fisik guna menjadikan korbannya mangsa empuk, menggunakan kekerasan (Rossetto dan

Tollison, 2017). Pelecehan seksual ialah salah satu wujud kekerasan seksual serta merupakan permasalahan di seluruh dunia. Pelecehan seksual umumnya mengacu pada pelecehan seksual verbal serta nonverbal, termasuk perilaku fisik, verbal, ataupun seksual yang tidak bisa diterima. Kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja serta kapan saja. Walaupun kekerasan seksual terhadap wanita merupakan perihal yang lumrah, tetapi tidak menutup mungkin kalau laki- laki pula bisa jadi korban kekerasan seksual.

Hal ini jadi pembahasan yang sangat menarik sebab jarang sekali laki- laki dianggap sebagai korban kekerasan seksual. Korban kekerasan seksual cenderung sebagian besar merupakan laki- laki, tetapi dalam sebagian tahun terakhir, banyak insiden yang dilakukan oleh laki- laki yang terungkap. Dalam suatu survei, satu dari 6 orang berkata kekerasan seksual terhadap pria tidak dilaporkan, diakui ataupun dibicarakan. Data yang menampilkan kejadian kekerasan seksual terhadap laki- laki kerap kali terabaikan sebab korban laki- laki tidak melaporkannya (Mas'udah, 2022).

Pelecehan seksual yang dirasakan serta dialami laki- laki tidak terlepas dari pemikiran masyarakat terhadap maskulinitas. Maskulinitas memanglah tidak dapat dipisahkan dari konsep gender. Secara universal gender berbeda dengan seks. Gender dianggap sebagai konstruksi biologis alami yang dimiliki seluruh orang semenjak lahir. Gender, di sisi lain ialah konstruksi sosial serta budaya yang timbul seiring berjalannya waktu.

Maskulinitas merupakan identitas laki- laki dan dipengaruhi oleh ras, kelas, dan budaya. Maskulinitas ialah konstruksi laki- laki yang menganut nilai- nilai superioritas, kekuatan, kekuasaan, kejantanan, daya tahan, serta atletis (Chapman dan Rutherford, 2014). Bersumber pada pemikiran tersebut, maskulinitas merupakan sifat, kedudukan, serta perilaku laki- laki dalam masyarakat selaku identitas gender yang dominan pada laki- laki. Tetapi pada realitasnya, karena struktur masyarakat, wanita kerap kali melakukan perilaku yang dianggap maskulin.

Terdapatnya struktur sosial dalam masyarakat yang patriarki dimana maskulinitas senantiasa diasosiasikan dengan kekuasaan telah melahirkan

konstruksi *toxic masculinity* ini membuat kita yakin kalau laki- laki tidak dapat diserang secara seksual, tetapi laki- laki senantiasa ditatap sebagai orang yang menginginkan seks dan oleh sebab itu jadi sasaran kekerasan seksual.

Sebuah artikel tahun 2006 yang ditulis oleh Michelle Davis dan Paul Rogers, "Perceptions of Male Victims of Sexual Assault: A Review of the Literature," melaporkan kalau "wanita tidak dapat memaksa laki- laki untuk berhubungan seks." Wanita dipandang sebagai makhluk yang lebih lemah serta pasif secara seksual, sebaliknya laki- laki dipandang lebih agresif serta penggagas hubungan seksual. Oleh sebab itu, sangat dipertanyakan apakah "wanita penurut" akan memaksa melakukan hubungan seks apabila laki- laki secara terang- terangan menolak berhubungan seks ataupun menyangkal keintiman (Davies & Rogers, 2006).

Banyak korban seksual laki- laki yang merasa tidak berdaya, rendah diri, serta kehilangan kejantanannya sebab tidak sanggup melindungi diri sendiri ataupun komunitasnya. Belum lagi, ada pula anggapan sosial yang menggeneralisasi korban pemerkosaan sesama jenis sebagai wujud kekerasan berbasis gender. Korban kerap kali melakukan "tindakan homoseksual" yang dianggap tabu dan bukannya "normal" (Faida, 2020).

Menurut Winn Russell, yang menerbitkan *Conflict Sexual Violence Against Men and Boys* pada tahun 2007, baik laki- laki ataupun anak laki- laki tidak melaporkan kekerasan seksual, akan tetapi tidak jelas apakah ini merupakan penanda yang dapat diandalkan. Data statistik yang terbatas tidak selalu cukup untuk menghitung secara akurat jumlah korban laki- laki. Kekerasan seksual terhadap pria memanglah ada tetapi masih kurang terdokumentasi. Dampaknya, korban laki- laki senantiasa tidak berdaya serta tidak memperoleh keadilan (Russell, 2007).

Berbagai media *online* memberitakan berbagai peristiwa kekerasan seksual, termasuk situs media detik News yang memberitakan, "11 anak diprediksi jadi korban pelecehan seksual oleh wanita di Jambi. Kasus tersebut mengidentifikasi 11 anak yang diprediksi mengalami pelecehan seksual oleh seseorang perempuan berinisial NT. 9 dari 11 anak merupakan laki- laki serta 2 sisanya merupakan wanita

berumur antara 8 dan 15 tahun. Tidak hanya platform berita Detik, platform iNewsJabar juga menunjukkan informasi mengenai kekerasan seksual, khususnya “45 kasus pencabulan terhadap anak- anak Cimahi yang sebagian besar merupakan laki- laki.” Insiden Kekerasan Seksual Pada tahun 2022, ada 40 insiden kekerasan seksual terhadap anak di sekolah yang melibatkan teman sekelas ataupun guru. Data DP3P2KB menampilkan 37 anak laki- laki mengalami pelecehan seksual (Fadhillah et al., 2023).

Beberapa penelitian yang berfokus pada pengalaman dan dampak yang dihadapi oleh laki-laki korban kekerasan seksual, diantaranya ada penelitian yang dilakukan oleh Cempaka Putrie Dimala yang berjudul “Dinamika Psikologis Korban Kekerasan Seksual pada Anak Laki-laki (Studi Kasus di Karawang)”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa laki-laki yang telah menjadi korban kekerasan seksual secara signifikan terpengaruh secara psikologis, yang menunjukkan berbagai efek, seperti trauma, penurunan harga diri, dan munculnya ingatan mengganggu dan menyedihkan yang dapat menghantui korban dari waktu ke waktu. Sementara dampak sosial, korban akan mendapatkan tekanan sosial yang intens, yang mengarah pada peningkatan kecemasan sosial yang mereka alami. (Cempaka Putrie Dimala, 2016).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alit Kurniasari, Nurdin Widodo, Husmiati, Badrun Susantyo, Yanuar F. Wismayanti dan Irmayani yang berjudul “Prevalensi Kekerasan pada Anak Laki-laki dan Anak Perempuan di Indonesia”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan yang dihadapi oleh anak-anak laki-laki di Indonesia, terutama dalam bentuk pelecehan seksual, fisik, dan emosional, terutama lebih umum dibandingkan dengan pengalaman yang dilaporkan oleh perempuan, sehingga menyoroti perbedaan gender yang signifikan dalam manifestasi pengalaman traumatis tersebut (Kurniasari et al., 2017).

Ketiga, yakni penelitian yang dilakukan Adita Miranti dan Yudi Sudiana yang berjudul “Pelecehan Seksual pada Laki-Laki dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)”. Hasil dari penelitian khusus ini menggarisbawahi stigma sosial yang berlaku seputar kekerasan seksual

terhadap pria, yang sering dianggap sebagai subjek tabu, terutama karena gagasan maskulinitas yang mendarah daging yang melanggengkan keyakinan bahwa pria secara inheren kuat dan mampu membela diri terhadap tindakan tersebut. Secara kolektif, ketiga studi ini menunjukkan keprihatinan tematik bersama mengenai viktimisasi laki-laki oleh kekerasan seksual, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan literatur yang berupaya menerangi dan mengatasi kompleksitas seputar korban laki-laki dalam konteks kekerasan seksual (Miranti Adita, n.d.).

Berdasarkan uraian yang sudah disampaikan, permasalahan ini perlu di kaji lebih lanjut untuk mengetahui lebih jauh dan mendapat data yang empiris terkait bagaimana toxic masculinity memandang potret kekerasan seksual yang dialami oleh laki- laki. Kemudian hasil dari penelitian ini bisa jadi data pendukung para peneliti yang hendak membahas perihal yang serupa dimasa yang akan datang. Dengan kajian yang akan dilakukan, diharapkan peneliti bisa memverifikasi ataupun menemukan kejelasan hubungan antar data yang didapat dengan informasi yang tersebar serta fakta yang terjadi di lapangan. Serta dapat memberikan saran pemecahan permasalahan terkait meluasnya permasalahan kekerasan seksual yang dirasakan oleh laki- laki. Dengan demikian, hasil kajian ini nantinya juga bisa jadi bahan pertimbangan serta pencegahan yang dapat pembaca lakukan untuk mencegah permasalahan ini terjadi di generasi muda yang seharusnya mempunyai kualitas diri yang baik untuk kemajuan bangsa ini. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti mempunyai ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “FENOMENA *TOXIC MASCULINITY* TERHADAP POTRET KEKERASAN SEKSUAL PADA LAKI- LAKI DI KALANGAN GENERASI Z”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan oleh peneliti, maka peneliti merumuskan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman generasi Z terhadap fenomena *Toxic masculinity*?
2. Bagaimana pemahaman generasi Z terhadap kekerasan seksual terhadap laki-laki?

3. Bagaimana *Toxic masculinity* berdampak terhadap kekerasan seksual terhadap laki-laki?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana persepsi generasi Z terhadap *toxic masculinity*.
- b. Untuk mengetahui persepsi generasi Z terhadap kekerasan seksual terhadap laki-laki.
- c. Untuk mengetahui bagaimana gambaran *toxic masculinity* mempengaruhi kekerasan seksual terhadap laki-laki.

2. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan terkait fenomena *toxic masculinity* terhadap potret pelecehan yang terjadi terhadap laki-laki dan bacaan atau sumber literatur bagi penelitian selanjutnya.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini bertujuan memperluas literatur dan menjadi landasan bagi penelitian masa depan, serta memperkaya kajian teoritis di bidang yang serupa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan kajian sosiologi, khususnya dalam konteks mata kuliah Sosiologi Gender di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.

- b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dan pertimbangan bagi pihak terkait untuk menghindari perilaku penyimpangan seperti melakukan kekerasan seksual.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan kemudahan dalam melaksanakan penyusunan penelitian, skripsi ini disusun ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I : Pada BAB I, peneliti menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II : Pada BAB II, peneliti memaparkan berbagai data yang terkait fokus penelitian dan teori yang relevan.

BAB III : Pada BAB III, peneliti menjelaskan desain penelitian, informan dan lokasi, teknik pengumpulan data, serta jadwal penelitian.

BAB IV : Pada BAB IV, peneliti menyajikan temuan yang diperoleh selama melaksanakan penelitian serta dilakukan analisis data terhadap data penelitian yang telah dikumpulkan.

BAB V : Pada BAB V, peneliti memaparkan simpulan dan saran penelitian, dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran pendukung.